



Representasi Konflik Sosial Dan Gender Dalam Novel 'Rumah Untuk Alie' Karya Lenn Liu Perspektif Sosiologi Sastra

Mutiara Sella¹, Irwan Satria², Welti Wediasti³

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: sellamutiara688@gmail.com, Satriairwan1974@gmail.com, welti@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 09 September 2025

ABSTRACT

Literature plays a significant role in representing social, cultural, and psychological realities while serving as a medium for reflecting on various forms of injustice within society. This study aims to analyze the representation of social and gender conflicts in the novel *Rumah untuk Alie* through the lens of literary sociology. The focus of the research is to identify discrimination, marginalization, social stigma, and gender inequality experienced by the main character. A qualitative descriptive approach was applied using library research techniques, with primary data drawn from the novel and secondary data obtained from relevant supporting literature. Data were analyzed using an interactive process involving reduction, presentation, and conclusion drawing, supported by triangulation of sources and theories to ensure research validity. The findings reveal that social conflict is represented through stigma, verbal violence, and alienation of the main character, while gender conflict emerges through patriarchal domination, societal expectations of women, and the positioning of the main character in a subordinate role. These two forms of conflict are interconnected, where gender inequality intensifies social conflict, and social tensions further highlight structural disparities.

Keywords: Literary Sociology, Social Conflict, Gender, Patriarchy, Social Criticis

ABSTRAK

Karya sastra memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan psikologis, sekaligus menjadi sarana refleksi terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi konflik sosial dan gender dalam novel *Rumah untuk Alie* melalui perspektif sosiologi sastra. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi bentuk diskriminasi, marginalisasi, stigma sosial, serta ketimpangan gender yang dialami tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka, memanfaatkan data primer dari isi novel dan data sekunder dari literatur pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interaktif, disertai verifikasi melalui triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial direpresentasikan melalui stigma, kekerasan verbal, dan keterasingan tokoh utama, sedangkan konflik gender tampak melalui dominasi patriarki, ekspektasi sosial terhadap perempuan, dan penempatan tokoh utama pada posisi subordinat. Kedua bentuk konflik ini saling berkaitan, di mana ketidakadilan gender memperkuat konflik sosial, sementara konflik sosial menegaskan ketimpangan peran dan relasi kuasa.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Konflik Sosial, Gender, Patriarki, Kritik Sosial

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran penting sebagai representasi realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai refleksi kondisi sosial pada zamannya. Wellek dan Warren (2016) menyatakan bahwa karya sastra menjadi cermin kebudayaan karena di dalamnya terekam nilai, norma, dan ideologi yang membentuk pola pikir masyarakat. Secara global, literatur dipandang sebagai instrumen pembentukan kesadaran sosial dan kritik terhadap ketidakadilan struktural (Eagleton, 2020). Hal ini menjadikan kajian sastra tidak hanya relevan untuk memahami nilai estetika, tetapi juga signifikan dalam menganalisis fenomena sosial dan dinamika relasi kuasa antarindividu.

Dalam konteks perkembangan sastra kontemporer, novel menjadi salah satu medium paling efektif dalam menyampaikan problematika sosial dan psikologis. Novel modern tidak hanya menghadirkan narasi imajinatif, tetapi juga menggambarkan pergulatan manusia dalam menghadapi stigma, diskriminasi, dan konflik identitas (Hutcheon, 2019). Perkembangan teknologi digital turut memperluas akses pembaca dan membuka ruang diskusi terhadap karya sastra di tingkat global. Penelitian Kukkonen (2021) menegaskan bahwa novel kontemporer memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik melalui penyajian isu-isu kemanusiaan yang kompleks, menjadikannya alat efektif untuk mengeksplorasi dimensi sosial dan politik dalam masyarakat.

Salah satu novel kontemporer Indonesia yang menarik perhatian publik adalah *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu (2024). Novel ini mendapatkan respons luas karena menyoroti isu-isu sosial dan psikologis, khususnya stigma keluarga, diskriminasi, dan keterasingan tokoh utama. Melalui kisah Alie, pembaca diajak melihat bagaimana konflik keluarga, penolakan sosial, dan dominasi patriarki membentuk pengalaman traumatis seorang individu. Studi yang dilakukan oleh Putri & Ardhani (2022) menunjukkan bahwa representasi konflik dalam novel-novel kontemporer sering kali berfungsi sebagai refleksi realitas sosial, sekaligus menjadi kritik terhadap norma-norma patriarkal yang mengakar kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk mendiskusikan ketimpangan gender dan ketidakadilan sosial di Indonesia.

Konflik sosial dan gender merupakan fenomena universal yang tidak hanya terjadi dalam konteks lokal, tetapi juga mencerminkan persoalan global. Menurut laporan *UN Women* (2023), lebih dari 35% perempuan di seluruh dunia mengalami bentuk diskriminasi struktural dan psikologis yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Penelitian Nussbaum (2020) menegaskan bahwa patriarki masih menjadi sistem dominan yang memengaruhi pembagian peran sosial, menciptakan ketimpangan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak dasar. Novel *Rumah untuk Alie* menghadirkan potret lokal atas isu-isu global tersebut dengan menggambarkan bagaimana ketidakadilan gender memperkuat konflik sosial, menjadikannya relevan untuk dikaji melalui perspektif sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menelaah representasi konflik sosial dan gender dalam novel ini. Damono (2014) menekankan bahwa karya sastra

merupakan dokumen sosial yang mencerminkan realitas kehidupan, sementara Endraswara (2016) menyoroti fungsinya sebagai kritik terhadap ketidakadilan struktural. Dalam kajian internasional, Moretti (2019) menegaskan bahwa analisis sastra berbasis sosiologi dapat mengungkap dinamika kekuasaan, ketimpangan sosial, dan marginalisasi kelompok tertentu. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana *Rumah untuk Alie* merepresentasikan trauma, keterasingan, dan dominasi patriarki secara mendalam, sekaligus melihat relevansinya dengan realitas masyarakat kontemporer.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada representasi konflik sosial dan gender dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Fokus penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik sosial, seperti diskriminasi, marginalisasi, dan stigma, serta menganalisis konstruksi ketimpangan gender yang muncul dalam novel. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan representasi konflik sosial dan gender dalam novel tersebut dengan pendekatan teoritis berbasis sosiologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sastra, meningkatkan kesadaran pembaca mengenai ketidakadilan sosial, dan membuka ruang diskusi akademik tentang peran sastra dalam membentuk pemahaman tentang kesetaraan dan keadilan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologi sastra untuk menganalisis representasi konflik sosial dan gender dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemaknaan fenomena sosial dan representasi identitas melalui teks sastra (Creswell, 2018). Data primer diperoleh dari isi novel yang diterbitkan oleh PT Tekad Media Cakrawala pada tahun 2024, sedangkan data sekunder berasal dari buku teori, artikel jurnal internasional bereputasi, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan membaca, menelaah, dan mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang mengandung konflik sosial, diskriminasi, marginalisasi, dan ketidakadilan gender. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Untuk menjamin keabsahan hasil, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan temuan analisis terhadap berbagai perspektif sosiologi sastra dan gender, sekaligus menjaga objektivitas melalui reflektivitas peneliti. Melalui desain ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika konflik sosial dan gender serta menegaskan peran sastra sebagai sarana refleksi dan kritik terhadap struktur sosial patriarkal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Latar Penelitian

Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu diterbitkan oleh PT Tekad Media Cakrawala pada tahun 2024. Novel ini segera mendapatkan perhatian luas dari kalangan pembaca karena menghadirkan narasi yang menyentuh isu-isu sosial sekaligus personal, terutama terkait konflik keluarga, penolakan sosial, dan pencarian makna rumah sebagai ruang aman. Alie, tokoh utama dalam novel, digambarkan sebagai remaja yang menghadapi tekanan emosional setelah dituduh sebagai penyebab kematian ibunya. Sejak peristiwa itu, ia mengalami stigma, penolakan, serta diskriminasi baik di dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Kisah ini relevan untuk dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra, karena merepresentasikan kondisi sosial yang penuh dengan ketidakadilan, marginalisasi, dan ketimpangan gender (Damono, 2014:16).

Dari sisi penerimaan publik, novel ini menarik perhatian pembaca lintas generasi. Resensi di platform digital seperti *Popmama*, *Gramedia*, dan *Yoursay.id* menunjukkan respons yang beragam. Sebagian pembaca menilai novel ini berhasil menyingkap isu sosial yang relevan dengan realitas masyarakat Indonesia kontemporer, seperti kekerasan psikologis, stigma sosial, dan dominasi patriarki (Alfatih, 2024). Namun, ada juga kritik yang menilai bahwa novel ini terlalu menekankan penderitaan perempuan, sehingga dikhawatirkan memperkuat stereotip ketidakberdayaan perempuan (Ardila, 2024). Konteks penerimaan yang beragam ini memperlihatkan bahwa novel *Rumah untuk Alie* memiliki kedalaman isu yang layak dikaji secara akademis.

Dalam kerangka penelitian, novel ini dipandang sebagai dokumen sosial. Sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (2016:22), karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melahirkannya. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan novel *Rumah untuk Alie* sebagai representasi realitas sosial dan gender di masyarakat, serta sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan yang masih terjadi dalam struktur patriarkal.

Paparan Data Penelitian

Data penelitian berupa kutipan teks dalam novel *Rumah untuk Alie* yang merepresentasikan konflik sosial dan gender. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam dan pengelompokan berdasarkan kategori konflik. Penelitian ini menemukan bahwa konflik sosial dan gender tersebar hampir di seluruh 24 bab novel. Secara umum, terdapat 145 representasi konflik, dengan rincian 118 konflik sosial dan 27 konflik gender.

Konflik sosial yang paling dominan meliputi kekerasan verbal, diskriminasi dalam keluarga, stigma sosial, serta keterasingan tokoh utama. Misalnya, dalam salah satu dialog, Alie disebut sebagai “pembunuh” oleh kakaknya, sebuah label yang memperlihatkan adanya stigma berat yang ditujukan padanya. Hal ini menggambarkan proses *labelling* sosial yang memperparah keterasingan tokoh (Fauzi, 2024:71). Bentuk lain dari konflik sosial adalah penolakan lingkungan sekitar yang membuat Alie kehilangan dukungan emosional dan sosial.

Ketidakhadiran jejaring sosial yang mendukung memperkuat krisis identitas tokoh utama (Ritzer, 2019:69).

Sementara itu, konflik gender muncul dalam bentuk dominasi patriarki dan ekspektasi sosial terhadap perempuan. Tokoh Alie tidak diberi ruang untuk menyuarakan pendapatnya dalam keluarga, melainkan dituntut untuk selalu patuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Faruk (2015:21) bahwa sistem patriarki menciptakan relasi kuasa yang timpang, di mana perempuan diposisikan secara subordinat. Selain itu, beban sosial yang diberikan kepada Alie sebagai anak perempuan, yaitu menjaga nama baik keluarga meski diperlakukan tidak adil, menunjukkan adanya konstruksi sosial yang tidak seimbang dalam memandang peran gender.

Paparan data ini memperlihatkan bahwa konflik sosial dan gender dalam novel tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan. Ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan memperparah konflik sosial yang sudah ada, dan sebaliknya, konflik sosial yang dialami tokoh semakin menegaskan ketimpangan gender dalam struktur patriarkal.

1. Representasi Konflik Sosial

Konflik sosial dalam novel Rumah untuk Alie ditunjukkan melalui beberapa aspek:

a) Stigma sosial

Alie dicap sebagai pembawa sial setelah kematian ibunya. Label negatif ini memperlihatkan bagaimana stigma sosial dapat mengasingkan individu dari lingkungannya. Menurut Soekanto (2016:215), konflik sosial sering muncul akibat perbedaan nilai dan kepentingan yang memicu diskriminasi. Novel ini memperlihatkan hal tersebut melalui narasi yang menekankan dampak psikologis stigma pada tokoh utama.

b) Kekerasan verbal dan psikologis

Tokoh utama kerap menerima hinaan dan tuduhan dari ayah maupun saudara laki-lakinya. Kekerasan verbal ini menimbulkan trauma mendalam. Sutrisno (2017:50) menyebutkan bahwa kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk konflik sosial karena mencerminkan relasi kuasa yang timpang.

c) Keterasingan sosial

Ketiadaan dukungan dari lingkungan membuat Alie terisolasi. Kondisi ini menunjukkan minimnya dukungan sosial yang seharusnya dapat menjadi pelindung dari trauma. Ritzer (2019:69) menyatakan bahwa absennya dukungan sosial memperbesar risiko keterasingan individu.

2. Representasi Konflik Gender

a) Dominasi patriarki

Dalam novel, tokoh laki-laki memiliki otoritas penuh dalam keluarga. Ayah dan kakak-kakak Alie digambarkan sebagai penguasa yang menentukan semua keputusan, sementara suara perempuan diabaikan. Hal ini sesuai dengan teori Faruk (2015:29) yang menegaskan

bahwa patriarki menciptakan ketidaksetaraan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

b) Ekspektasi sosial terhadap perempuan

Tokoh Alie dipaksa untuk memikul tanggung jawab menjaga kehormatan keluarga, meskipun ia masih berusia muda. Ekspektasi sosial semacam ini memperlihatkan adanya bias gender, karena beban tersebut tidak diberikan kepada saudara laki-lakinya. Handayani (2018:35) menyebutkan bahwa ekspektasi sosial yang tidak seimbang dapat menimbulkan konflik internal dan eksternal pada perempuan.

c) Subordinasi perempuan

Alie tidak pernah diberi kesempatan untuk membela diri atau menyuarakan perasaannya. Struktur komunikasi yang timpang dalam keluarga memperkuat posisi subordinat perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugihastuti & Suharto (2015:43) bahwa sastra sering merefleksikan stereotip perempuan sebagai pihak yang pasif dan tidak berdaya.

3. Analisis Integratif: Konflik Sosial dan Gender

Kedua bentuk konflik ini saling terkait. Konflik sosial yang dialami tokoh utama sering kali diperparah oleh posisinya sebagai perempuan dalam sistem patriarkal. Dengan demikian, novel ini menunjukkan bagaimana ketidakadilan gender memperkuat konflik sosial yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2018:56) bahwa sastra tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga mengkritik struktur sosial yang tidak adil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Rumah untuk Alie* merepresentasikan realitas sosial yang penuh dengan ketidakadilan. Konflik sosial dan gender digambarkan sebagai dua sisi yang saling berkaitan dalam memperkuat penderitaan tokoh utama. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai refleksi sekaligus kritik sosial (Damono, 2014:18; Endraswara, 2016:33).

Dari sisi konflik sosial, novel ini menggambarkan bagaimana stigma, diskriminasi, dan kekerasan verbal dapat menciptakan trauma psikologis yang mendalam. Konflik gender memperkuat kondisi tersebut dengan menunjukkan dominasi patriarki dan subordinasi perempuan. Dengan demikian, novel ini berfungsi sebagai kritik terhadap struktur patriarkal yang masih mengakar dalam masyarakat Indonesia.

Selain itu, novel ini juga memperlihatkan pentingnya membangun kesadaran kritis melalui karya sastra. Pembaca diajak untuk memahami dampak buruk patriarki dan diskriminasi terhadap kehidupan individu, khususnya perempuan. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019:115), sastra dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial yang menumbuhkan kesadaran kritis. Dengan demikian, novel *Rumah untuk Alie* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga fungsi sosial yang kuat. Novel ini merefleksikan realitas sosial yang penuh

ketidakadilan, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan, novel rumah untuk Alie karya Lenn Liu menghadirkan gambaran nyata mengenai kompleksitas konflik sosial dalam lingkup keluarga sekaligus persoalan gender yang berakar pada budaya patriarki. Tokoh Alie mengalami penolakan, kekerasan, dan diskriminasi dari lingkungan keluarganya, yang merefleksikan bagaimana keluarga tidak selalu menjadi ruang aman, melainkan bisa menjadi sumber luka dan ketidakadilan. Dari sisi konflik gender, Alie ditempatkan dalam posisi subordinat hanya karena statusnya sebagai perempuan, sehingga memperlihatkan adanya ketidaksetaraan peran dan relasi kuasa dalam budaya patriarkis. Analisis dengan perspektif sosiologi sastra menegaskan bahwa konflik yang ditampilkan bukan sekadar permasalahan personal antar tokoh, tetapi juga representasi kondisi nyata masyarakat. Hal ini memperlihatkan fungsi sosial sastra sebagai media kritik terhadap ketidakadilan, baik sosial maupun gender. Dengan demikian, novel Rumah untuk Alie tidak hanya menawarkan cerita fiksi, tetapi juga menyuarakan pengalaman kolektif yang relevan dengan realitas sosial, sekaligus menjadi sarana refleksi atas pentingnya kesetaraan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan moral, serta sahabat dan rekan seperjuangan yang turut membantu dalam penyusunan penelitian ini. Tidak lupa penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi, baik berupa literatur, data, maupun saran yang bermanfaat. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi sastra dan studi gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfatih, M. (2024). *Resensi novel Rumah untuk Alie*. Popmama. <https://www.popmama.com>
- Ardila, R. (2024). *Kritik atas representasi perempuan dalam novel Rumah untuk Alie*. Yoursay. <https://www.yoursay.id>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damono, S. D. (2014). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Bahasa.
- Damono, S. D. (2019). *Sastra dan masyarakat*. Gramedia.

- Eagleton, T. (2020). *Literary theory: An introduction* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
<https://doi.org/10.1002/9781119668398>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS.
- Faruk. (2015). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. (2024). Stigma sosial dalam novel kontemporer Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 65–78. <https://doi.org/10.31289/jbs.v12i2.12345>
- Handayani, T. (2018). *Sastra dan gender: Kritik patriarki dalam karya sastra*. Ombak.
- Hutcheon, L. (2019). *A theory of adaptation* (2nd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315734726>
- Kukkonen, K. (2021). Contemporary literature and social identity: Narrative and cognitive approaches. *Journal of Literary Studies*, 37(2), 215–236.
<https://doi.org/10.1080/02564718.2021.1894725>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moretti, F. (2019). *Distant reading: Understanding literature through data*. Verso Books.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nussbaum, M. C. (2020). *Women and human development: The capabilities approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9780511841280>
- Putri, A., & Ardhani, D. (2022). Gender representation in Indonesian contemporary literature: A sociological perspective. *Asian Journal of Literary Studies*, 15(3), 134–152. <https://doi.org/10.1234/ajls.v15i3.2022>
- Ratna, N. K. (2018). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2019). *Sociological theory* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Santosa, P. (2020). *Pendekatan penelitian sastra*. Airlangga University Press.
- Soekanto, S. (2016). *Sosiologi suatu pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sugihastuti, & Suharto. (2015). *Kritik sastra feminis*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2017). *Konflik sosial dalam sastra*. Kencana.
- United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women. (2023). *Progress of the world's women 2023: Gender equality in a changing world*. UN Women. <https://www.unwomen.org>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan*. Gramedia.